

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Sejarah Marga Nababan dan Penyebarannya di Desa Tipang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Marga Nababan Generasi pertama bergelar Borsak Mangatasi yang dalam silsilahnya Borsak Mangatasi adalah anak ketiga dari Toga Sihombing. Marga Nababan merupakan salah satu marga dari suku Batak, yang diteruskan oleh semua masyarakat yang bermarga Nababan, baik lelaki maupun wanita yang diambil dari garis keturunan Bapak secara turun-temurun. Marga Nababan dipercayai bermula dari kata BABA=Mulut, "*BABA, Na-Baba-An = si baba on*" sibabaon artinya adalah harus si tuntun berbicara, harus di pandu dalam berbicara. Toga Sumba adalah anak kedua yang lahir dari Boru Sibasopaet, atau anak ke-7 Tuan Sorbadibanua. Menurut cerita bahwa anak-anak Boru Sibasopaet itu lahir seperti bentuk gumpalan daging. Gumpalan daging tersebut disembunyikan di *Sumban* (tumpukan kayu api. Seiring berjalannya waktu, gumpalan daging tersebut pecah dan terdengarlah suara tangisan bayi. Oleh sebab itu, dari nama tempat penyembunyiannya itulah namanya disebut Sumba. Sumba mempunyai 2 orang anak laki-laki yaitu Sihombing dan Simamora. Setela dewasa, kedua anak Toga Sumba ini menjadi *hela* (menantu) dari Siraja

Lontung. Dua putri Siraja Lontung yaitu Siboru Amak Pandan menjadi istri Sihombing dan Siboru Panggabea menjadi istri Simamora.

Sistem sosial atau hubungan kekerabatan Marga Nababan sangat kuat dan masih dipertahankan sampai saat ini. Untuk lebih mudah mengetahui hubungan sosial atau kekerabatan antara seseorang dengan yang lainnya, dapat dilakukan dengan cara menelusuri silsilah leluhur beberapa generasi di atas mereka atau yang sering disebut dengan “Martarombo” atau “Martutur”. Salah satu sistem sosial yang masih melekat pada Marga Nababan adalah digelarnya Partangiangan Borsak Mangatasi Nababan pada tanggal 13 Oktober tahun 1955 di Siborong-borong.

Seiring bertambahnya Populasi di daerah Tipang dan menyebabkan lahan persawahan semakin berkurang maka beberapa Keturunan dari Toga Sihombing banyak yang berpindah ke daerah lain. Untuk beberapa abad, persawahan dan pertanian di tempat pemukiman Nababan masih terasa cukup. Akan tetapi, seiring dengan percepatan pertumbuhan keturunan Nababan yang cepat berlipat ganda, persawahan dan pertanian pun semakin terbatas. Sejak itulah keluarga Borsak Mangatasi Nababan bermigrasi atau pindah ke tempat lain. Pada masa Perang Kemerdekaan, perpindahan keluarga-keluarga Nababan makin meningkat ke daerah Sidikalang Dairi, Kotacane, Aceh Tenggara, Desa Silangkitang Pahae Jae, Hitetano Porsea dan ke daerah lainnya di Nusantara. Secara bertahap hingga sekarang keluarga-keluarga Nababan (terlebih generasi mudanya) banyak yang pindah ke tempat lain, berserak hingga ke kota-kota besar dan pulau-pulau lainnya di Indonesia. Akibatnya sekarang, banyak kampung (huta) di Humbang terutama daerah asal Nababan mayoritas penduduknya adalah orang-orang yang sudah tua. Banyak

para pemuda meninggalkan kampung halamannya untuk sekolah atau untuk memperoleh hidup yang lebih baik.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Desa Tipang mempunyai banyak situs peninggalan, sehingga diharapkan kepada pemerintah dan dinas pariwisata Kabupaten Humbang Hasundutan dalam upaya melestarikan benda-benda situs sejarah Marga Nababan tersebut karena benda-benda sejarah merupakan warisan budaya yang sangat berharga. Salah satu, langkah strategis yaitu dengan menginventarisasi bangunan-bangunan bersejarah yang selanjutnya dilindungi dan dirawat oleh pemerintah. Dengan tujuan tersebut, maka akan tampak akan nilai-nilai sejarahnya dan benar-benar dikagumi oleh masyarakat setempat maupun masyarakat luar bahkan mancanegara.
2. Kepada masyarakat Desa Tipang maupun generasi keturunan Marga Nababan yang ada di Kabupaten Humbang Hasundutan terutama di Desa Tipang agar mencintai sejarah lokal dan menghargai warisan budaya. Masyarakat juga harus turut membantu pemerintah dalam upaya pelestarian benda situs Sejarah Marga Nababan yang ada di Desa Tipang. Penulis berharap agar situs sejarah Marga Nababan dirawat dan tidak dibiarkan begitu saja.
3. Kepada generasi Marga Nababan, penulis sangat berharap agar ada di antara kita yang mau menulis buku tentang Sejarah Marga Nababan supaya ada bekal untuk generasi selanjutnya.

4. Penulis juga sangat berharap kepada generasi Marga Nababan tidak malu untuk mengakui sebagai orang batak terlebih Marga Nababan

